

JURNAL

**POLA HUBUNGAN KERJA ANTARA TAUKE DENGAN
PEMBUDIDAYA IKAN KERAMBA JARING APUNG (KJA) DI NAGARI
KOTO MALINTANG KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN
AGAM PROVINSI SUMATERA BARAT**

OLEH

NOVYTA KARSELA

NIM : 1404114118



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

**POLA HUBUNGAN KERJA ANTARA TAUKE DENGAN
PEMBUDIDAYA IKAN KERAMBA JARING APUNG (KJA) DI NAGARI
KOTO MALINTANG KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN
AGAM PROVINSI SUMATERA BARAT**

Oleh :

Novyta Karsela ¹⁾, Ridar Hendri ²⁾, Kusai ²⁾

Email : novytakarsela@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 19 Juni - 03 Juli 2018 di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan terjalinnya hubungan kerja, mengetahui pola hubungan kerja dan mengetahui keuntungan dan kerugian hubungan antara tauke dengan pembudidaya ikan KJA. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif Fenomenologis dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara informan yang berpedoman pada kuisisioner. Teknik penentuan informan yang digunakan yakni *Purposive Sampling* yang dianggap peneliti bahwa informannya memiliki informasi mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Jumlah informan sebanyak 7 orang yang terdiri dari 2 tauke dan 5 pembudidaya ikan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa alasan terjalinnya hubungan kerja yaitu : pertama, faktor ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup, kedua, faktor pekerjaan dan ketiga faktor kekeluargaan. Sedangkan pola hubungan kerja yaitu pola hubungan ekonomi, pola hubungan sosial dan pola hubungan personal. Keuntungan dan kerugian antara tauke dengan pembudidaya ikan yaitu jaminan peminjaman modal untuk kebutuhan sehari-hari dipinjamkan oleh tauke akan tetapi hasil tangkapan harus dijual kepada tauke tidak boleh dijual kepada pihak lain.

Kata kunci : Pola Hubungan Kerja, Tauke, Pembudidaya, Keramba Jaring Apung

¹⁾ Mahasiswa di Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

**EMPLOYMENT RELATIONSHIP BETWEEN TAUKE AND FISH
CULTIVATION OF KERAMBA JARING APUNG (KJA) IN NAGARI
KOTO MALINTANG KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN
AGAM PROVINSI SUMATERA BARAT**

By:

Novyta Karsela ¹⁾, Ridar Hendri ²⁾, Kusai ²⁾

Email : novytakarsela@yahoo.com

ABSTRACT

This research was conducted on 19 June - 03 July 2018 in Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. The purpose of this study was to determine the reason for the establishment of a working relationship, to know the pattern of work relationships and to know the advantages and disadvantages of the relationship between the tauke and KJA fish farmers. The research method used is the Phenomenological Qualitative Method by conducting direct observation and interviewing informants who are guided by the questionnaire. The informant determination technique used is Purposive Sampling which is considered by researchers that the informants have in-depth information and can be trusted to be a solid source of data. The number of informants was 7 people consisting of 2 tauke and 5 fish cultivators.

Research results show that the reasons for the establishment of a working relationship are: first, economic factors in meeting the needs of life, secondly, the employment factor and the three factors of kinship. While the pattern of employment relationships are patterns of economic relations, patterns of social relations and patterns of personal relationships. The advantages and disadvantages between tauke and fish cultivator are collateral for borrowing capital for daily needs borrowed by the tauke, but the catch must be sold to the tauke not be sold to other parties.

Keywords: Pattern of Employment Relations, Boss, Cultivator, Floating Net Cage

¹⁾ Students in the Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

²⁾ Lecturer in Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Munculnya hubungan sosial selalu dimulai dengan munculnya suatu proses interaksi. Hal ini dapat dilihat dalam proses hubungan antara tauke dengan pembudidaya ikan, dimana hubungan kerjasama antara tauke dan pembudidaya ikan tersebut sangat menentukan keberhasilan usaha dikarenakan hubungan kerjasamanya saling menguntungkan satu sama lain (Khoir, 2011).

Hubungan antara tauke dengan pembudidaya ikan keramba jaring apung (KJA) ini salah satunya ada di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. Menurut data dari DKP Kabupaten Agam (2018) saat ini jumlah KJA di Nagari Koto Malintang sudah mencapai jumlah 4.921 kantong dengan jumlah pemilik usaha KJA 220 orang, KJA tersebut tersebar di seluruh jorong yaitu Jorong Rambai, Jorong Ambacang, Jorong Muko-Muko, Jorong Tanjung Alai dan Jorong Pauh Taruko.

Secara kasat mata saya melihat, pembudidayaikan waktu itu sedang mengalami kerugian besar-besaran dikarenakan adanya badai yang melanda. Badai tersebut berpotensi mengaduk-aduk endapan lumpur bercampur tubo belerang dan racun dari residu pakan ikan yang ada didasar danau, kemudian mengapungkannya ke permukaan. Pada kondisi demikian ikan di dalam keramba jaring apung (KJA) akan mabuk dan kemudian mati. Sehingga pembudidaya ikan pada saat itu mengalami kerugian berkisar puluhan juta. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan pembudidaya ikan karena secara *rill* rata-rata pendapatannya menjadi lebih sehingga pembudidaya ikan

melakukan panen lebih awal untuk menekan kerugian yang lebih besar.

Dalam keadaan seperti ini, sebagian besar pembudidaya ikan membutuhkan pihak lain yang memiliki modal, sehingga seringkali terjadi suatu hubungan (relasi) kerjasama antara pembudidaya ikan dengan pemilik modal. Pemilik modal disini diantaranya adalah instansi pemerintah, perseroan terbatas (PT), dan tauke. Fenomena yang terjadi pada daerah tersebut ketika pembudidaya ikan mengalami kesulitan keuangan, maka pembudidaya ikan bisa meminta tolong kepada tauke tanpa harus jatuh kepada lintah darat atau rentenir yang memberikan pinjaman dengan bunga tinggi. Kemudian tauke memberikan pinjaman atau bantuan tanpa bunga dan akan dicatat ataupun diingat serta diperhitungkan dikemudian hari ketika hasil panen ikan melimpah.

Interaksi dua kelompok antara tauke dengan pembudidaya ikan tersebut membuat saya tertarik untuk lebih dalam mengenai "Pola Hubungan Kerja Antara Tauke dengan Pembudidaya Ikan Keramba Jaring Apung (KJA) di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat".

Tujuan Penelitian ini ada tiga, pertama yaitu pertama, untuk mengetahui alasan terjalannya hubungan kerja antara tauke dengan pembudidaya ikan keramba jaring apung (KJA) di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Kedua, untuk mengetahui pola hubungan kerja antara tauke dengan pembudidaya ikan keramba jaring apung (KJA) di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya

Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Ketiga, untuk mengetahui keuntungan dan kerugian tauke dengan pembudidaya ikan keramba jaring apung (KJA) dalam menjalin hubungan kerjanya di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat.

LANDASAN TEORI

Menurut Toha (2007), kunci pokok terjalinnya hubungan kerja tersebut ialah interaksi, sebagaimana perjanjian kerja sendiri adalah suatu perjanjian dimana pihak kesatu, buruh mengkaikan diri untuk bekerja dengan menerima upah pada pihak lainnya, majikan yang mengkaitkan diri untuk memperkaya buruh itu dengan membayar upah. Pada pihak lainnya mengandung arti bahwa pihak buruh dalam melakukan pekerjaan itu berada dibawah pimpinan pihak majikan.

Menurut Usman (2004), istilah *patron* berasal dari ungkapan bahasa Spanyol secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh. Menurut Kusnadi (2009), *klien* merupakan seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi dan posisi sosial yang lebih rendah. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir, menggantungkan keberlangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya perikanan.

Keramba jaring apung adalah wadah pemeliharaan ikan yang terbuat dari jaring berbentuk segi empat atau silindris, yang diapungkan dalam permukaan air menggunakan pelampung dan

kerangka kayu, bambu, atau besi, serta sistem penjangkaran. Lokasi yang dipilih bagi usaha pemeliharaan ikan dalam KJA relatif tenang, terhindar dari badai dan mudah dijangkau. KJA ini juga merupakan proses yang luwes untuk mengubah nelayan kecil tradisional menjadi pengusaha agribisnis perikanan (Abdulkadir, 2010).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 19 Juni sampai 03 Juli 2018 yang berlokasi di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Nagari Koto Malintang salah satu tempat budidaya dengan sistem keramba jaring apung yang berkembang pesat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis. Metode ini dilakukan karena pengambilan data atau informasi langsung ke lapangan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara dengan informan yang berpedoman pada kuisioner. Penelitian ini didasari oleh orientasi teoritisnya dan memanfaatkannya dalam pengumpulan data dan analisis data. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data tersebut adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penentuan informan dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* yaitu peneliti cenderung memilih informan yang dianggap memiliki informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap melalui

seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Maka informan didapat berjumlah 7 orang yang terdiri dari 5 pembudidaya ikan dan 2 tauke.

ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini peneliti bergerak diantara tiga komponen analisa yaitu :pertama, reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Ketiga, kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Koto Malintang adalah salah satu dari sembilan nagari yang ada di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat yang juga dikenal dengan istilah “Salingka Danau Maninjau”. Nagari Koto Malintang terletak pada daerah relatif bergelombang dan berbukit. Luas wilayah Nagari Koto Malintang adalah 3802,32 km².

Keadaan umum wilayah di Nagari Koto Malintang sebagian besar pegunungan, lahan-lahan pertanian, peternakan, perikanan dan

perkebunan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat. Keadaan itu ditunjang dengan Danau Maninjau dan sumber mata air dimanfaatkan sebagai sumberdaya pengairan tanaman pertanian.

Jumlah penduduk Nagari Koto Malintang tahun 2017 adalah 3.814 jiwa dengan 1002 Kepala Keluarga (KK). Kondisi ekonomi dalam bidang perikanan dimanfaatkan untuk membuat keramba jaring apung (KJA) oleh para pembudidaya ikan dan bagi nelayan memanfaatkan untuk menangkap ikan “rinuak” dan pensi di tepian Danau Maninjau.

Gambaran Umum Usaha Keramba Jaring Apung (KJA) Di Nagari Koto Malintang

Asal mula sentral pembudidayaan ikan KJA di Danau Maninjau berawal dari proyek percontohan Dinas Perikanan Tingkat 1 Sumatera Barat yang dipelopori oleh Ir. Yulinus sebagai Sarjana Penggerak Pembangunan Desa (SPPD), awalnya dibuat KJA dengan jumlah 4 unit keramba. Proyek percontohan ini pertama kali dilakukan di Kanagarian Koto Malintang tepatnya di Jorong Rambai. Uji coba usaha budidaya perikanan dengan sistem KJA tersebut berhasil kemudian disosialisasikan kepada masyarakat dan dibantu untuk dikembangkan oleh Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Agam sehingga pada tahun 2009 usaha keramba jaring apung (KJA) mengalami kemajuan hingga mencapai jumlah KJA 13.250 kantong yang tersebar di sekeliling Danau Maninjau dengan pencapaian hasil produk sehingga 15.900 Ton (UPT BP4K2P).

Nagari Koto Malintang merupakan salah satu nagari di Kecamatan Tanjung Raya yang memiliki potensi besar pengembangan usaha perikanan KJA karena posisi Koto Malintang terletak di pinggir atau tepian Danau Maninjau sehingga potensi ini dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sebagai sumber mata pencarian dengan fokus pada usaha KJA dan juga usaha penangkapan. Sektor usaha perikanan budidaya dengan KJA di Nagari Koto Malintang tahun 2018 telah mencapai jumlah 4921 kantong dengan jumlah pemilik usaha mencapai 220 orang (Data UPT BP4K2P tahun 2018).

Alasan Terjalannya Hubungan Kerja Antara Tauke dengan Pembudidaya Ikan

Terdapat tiga alasan terjalannya hubungan kerja antara tauke dengan pembudidaya ikan, yaitu: faktor ekonomi, faktor pekerjaan dan faktor kekeluargaan. Faktor ekonomi menjadi alasan terjalannya hubungan antara tauke dengan pembudidaya ikan karena pembudidaya ikan di Nagari Koto Malintang sangat tergantung dengan tauke dalam

permodalan, seperti sebelum panen ikan boleh meminjam uang untuk keperluan sehari-hari, membiayai sekolah anak dan kebutuhan lainnya. Faktor pekerjaan, pembudidaya yang tidak memiliki modal dan terbatasnya skill yang dimiliki membuat pembudidaya hanya bisa melakukan pekerjaan usaha keramba jaring apung, karena pekerjaan yang bisa dilakukan hanya usaha keramba jaring apung (KJA) maka membuat pembudidaya menjadikan pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan andalan dan salah satunya untuk bisa mendapatkan itu adalah dengan menjalin hubungan dengan tauke yang memiliki modal. Faktor kekeluargaan, pembudidaya ikan di Nagari Koto Malintang sering membantu tauke jika tauke di Nagari Koto Malintang membutuhkan bantuan dari pembudidaya ikan. Pembudidaya ikan juga membantu tauke dengan senang hati tanpa ada paksaan dari siapapun.

Pola Hubungan Kerja Antara Tauke dengan Pembudidaya Ikan

Berikut adalah Tabel 1 mengenai pola hubungan kerja antara tauke dengan pembudidaya di Nagari Koto Malintang :

Tabel 1. Pola Hubungan Tauke dengan Pembudidaya Ikan

No.	Pembudidaya	Tauke I			Tauke II			Total		
		E	S	P	E	S	P	E	S	P
1.	I	√	√	√	√	√		2	2	1
2.	II	√		√	√	√	√	2	1	2
3.	III	√	√	√	√	√		2	2	1
4.	IV	√	√	√	√		√	2	1	2
5.	V	√√			√√	√		2	2	1
Jumlah		5	4	4	5	4	3	10	8	7
Proporsi (%)		100%	80%	80%	100%	60%	80%	100%	80%	70%

Sumber : Data Primer, 2018

Keterangan:

1. Pola Hubungan Ekonomi : E
2. Pola Hubungan Sosial : S
3. Pola Hubungan Personal : P

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pola hubungan antara tauke dengan pembudidaya yang lebih dominan adalah pola hubungan ekonomi dengan proporsi 100% dan selanjutnya pola hubungan sosial dengan proporsi 80% dan pola hubungan personal dengan proporsi 70%. Hal ini menegaskan bahwa pola hubungan ekonomi memang sangat berpengaruh besar terhadap hubungan kerja antara dua belah pihak yaitu tauke dengan pembudidaya.

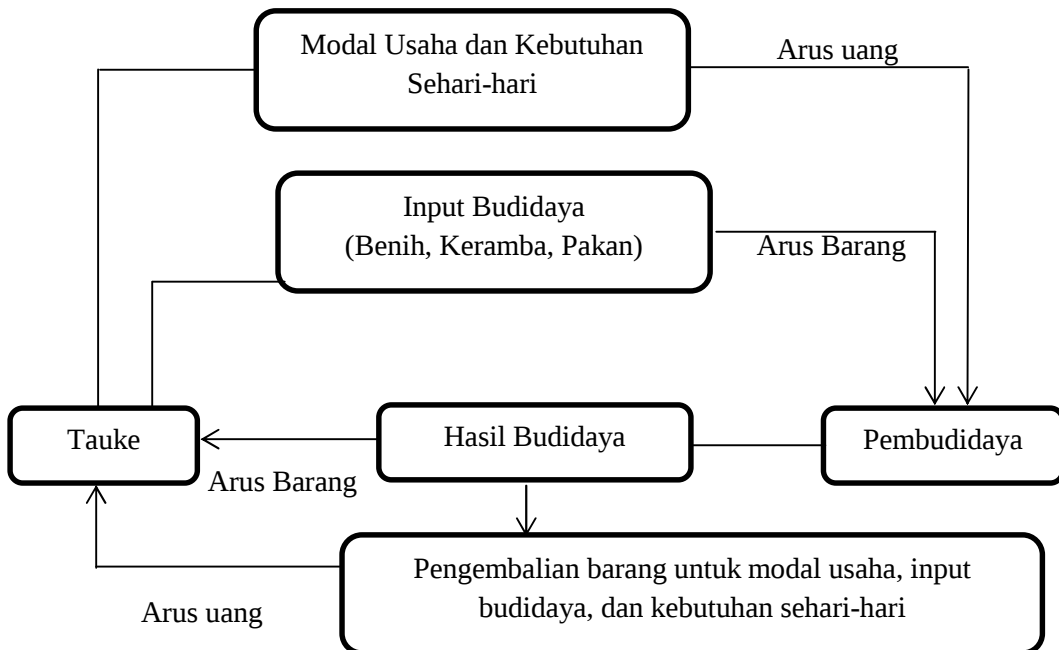
1. Pola Hubungan Ekonomi

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pola hubungan ekonomi antara pembudidaya sangat terikat dengan tauke. Pola hubungan ekonomi ini

menyangkut tentang pembudidaya yang membutuhkan peminjaman modal, peminjaman untuk kebutuhan sehari-hari, peminjaman kebutuhan lainnya seperti biaya sekolah anak dan kebutuhan lainnya yang dimana keseluruhannya mencakup kepada pola hubungan ekonomi.

Pembudidaya ikan dapat meminjam modal kepada tauke dengan cara pembudidaya ikan datang sendiri ke tauke untuk mendapatkan pinjaman awal. Pinjaman awal biasanya berkisar antara Rp.2.000.000,- sampai Rp.10.000.000,-. Cara pembayaran kredit yang diterima oleh pihak pembudidaya ikan adalah dengan cara angsuran setiap pembudidaya ikan mendapatkan uang dari hasil penjualan ikan kepada pihak tauke.

Hubungan ekonomi antara pembudidaya ikan dengan tauke juga dapat dilihat pada skema di bawah ini :



Gambar 1. Skema Pola Hubungan Ekonomi Tauke dengan Pembudidaya Ikan

Sumber: Data Primer, 2018

Gambar 1 memperlihatkan bahwa adanya arus barang dan arus uang antara tauke dengan pembudidaya ikan. Arus barang pada hubungan ekonomi yang terjadi dari pembudidaya ke tauke yaitu menjual hasil budidaya yang diperoleh oleh pembudidaya, sedangkan dari tauke ke pembudidaya yaitu bantuan modal usaha yang diberikan oleh tauke. Bantuan kebutuhan sehari-hari pada saat tidak mendapatkan hasil panen yang baik merupakan arus uang yang terjadi antara tauke ke pembudidaya dan bantuan input budidaya merupakan arus uang yang terjadi dari tauke ke pembudidaya, sedangkan arus uang dari pembudidaya ke tauke yaitu pada pengembalian barang modal usaha, input budidaya dan kebutuhan sehari-hari yang diberikan oleh pihak tauke.

Sebagai pembudidaya ikan yang memiliki modal terbatas, mayoritas pembudidaya ikan di Nagari Koto Malintang ini sangat bergantung kepada tauke. Pembudidaya ikan yang melakukan peminjaman uang melalui lembaga ekonomi seperti bank jumlahnya masih sangat rendah, hal ini terjadi karena peminjaman melalui bank memerlukan banyak persyaratan serta prosesnya yang berbelit-belit. Sedangkan jika pembudidaya ikan melakukan peminjaman uang kepada tauke, tidak perlu menggunakan persyaratan seperti yang ditetapkan oleh pihak bank.

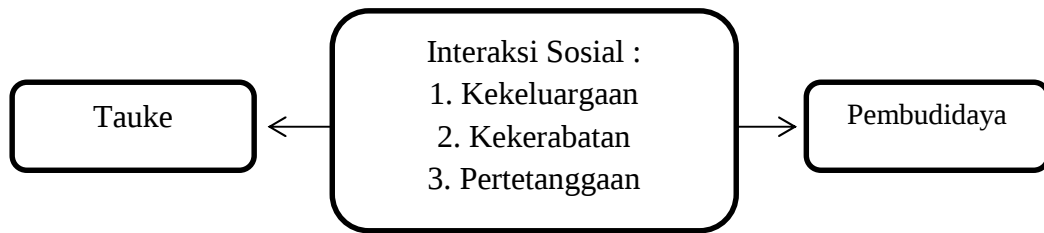
Oleh sebab itu, kebanyakan pembudidaya ikan melakukan peminjaman uang kepada tauke. Jangka waktu pengembalian pinjaman atau hutang tidak pernah ditetapkan tauke. Hal ini dilakukan para tauke agar para pembudidaya yang melakukan pinjaman atau

hutang kepada tauke tetap mau terus menerus selama tidak ada lembaga ekonomi lainnya yang menggantikan peran tauke di wilayah ini.

2. Pola Hubungan Sosial

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pola hubungan sosial berada diperingkat kedua setelah pola hubungan sosial. Pola hubungan sosial antara pembudidaya dengan tauke menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dimiliki pembudidaya dengan tauke merupakan hubungan sosial yang basisnya adalah hubungan kekeluargaan namun ada juga berdasarkan kekerabatan dan pertetanggaan yang disebabkan oleh letak tempat tinggal pembudidaya dengan tauke yang saling berdekatan. Kedekatan pembudidaya dengan tauke atau sesama pembudidaya di Nagari Koto Malintang ini tidak terlepas dari interaksi sosial yang dibangun.

Hubungan sosial antara tauke dengan pembudidaya ikan di Nagari Koto Malintang merupakan hubungan sosial yang basisnya adalah hubungan kekeluargaan (genealogis). Genealogis adalah suatu hubungan yang semua anggota masyarakatnya terikat pada hubungan darah dan garis keturunan yang sama dari satu leluhur atau nenek moyang. Mereka terikat garis keturunan secara langsung maupun tidak langsung (Suryani, 2018). Namun, ada basis lain yaitu kekerabatan (keluarga luas) dan pertetanggaan yang disebabkan oleh letak tempat tinggal para pembudidaya ikan dengan tauke yang berdekatan. Berikut adalah skema bentuk hubungan sosial antara pembudidaya dengan tauke.



Gambar 2. Skema Pola Hubungan Sosial Tauke dengan Pembudidaya Ikan

Sumber : Data Primer, 2018

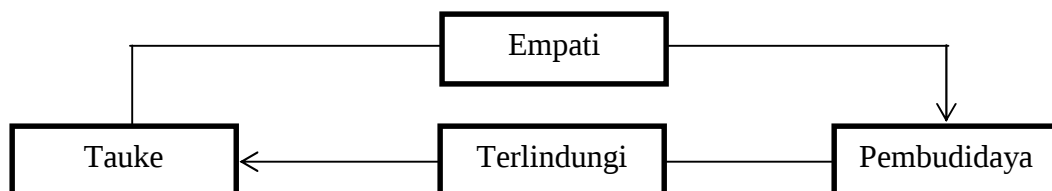
Gambar 2 memperlihatkan bahwa pola hubungan sosial antara tauke dengan pembudidaya ikan terjalin karena adanya interaksi sosial. Interaksi tersebut adalah kekeluargaan, kekerabatan dan pertetanggaan. Pembudidaya yang sudah dekat dengan tauke dalam arti hubungan sosial karena kekeluargaan (tali saudara kandung) saat meminjam modal menjadi mudah karena mereka sudah saling mempercayai walaupun dengan jumlah yang cukup besar. Hubungan kekerabatan yang terjalin antara pembudidaya ikan dengan tauke seperti sanak saudara (sepupu) juga akan dipinjami modal walaupun tidak sebanyak jumlah hubungan kekeluargaan begitupun dengan pertetanggaan yang hanya berdekatan rumah juga akan dipinjami modal walaupun dengan jumlah sedikit.

3. Pola Hubungan Personal

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pola hubungan personal antara

pembudidaya dengan tauke berada pada peringkat ketiga dengan proporsi 70%. Pola hubungan personal terjalin ketika tauke membutuhkan pekerja saat ada acara syukuran, pembudidaya akan datang membantu tauke untuk mempersiapkan acara tersebut. Pembudidaya ikan datang dengan inisiatif sendiri, hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional antara pembudidaya dengan tauke. Pembudidaya yang bekerja pada tauke merasa tidak keberatan dalam membantu tauke, apabila pembudidaya berhalangan hadir sehingga tidak bisa membantu tauke, maka tauke pun sudah memaklumi.

Dengan demikian dalam hubungan personal ini menyebabkan ikatan emosional masing-masing pihak semakin kuat, sehingga hubungan antara pembudidaya dengan tauke seperti ini sulit untuk diputuskan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema dibawah ini :



Gambar 4.3 Skema Pola Hubungan Personal Tauke dengan Pembudidaya Ikan

Sumber : Data Primer, 2018

Gambar 3 memperlihatkan bahwa pola hubungan personal yang terjadi dari tauke ke nelayan yaitu memiliki perasaan empati ketika tauke memberikan bantuan berupa modal (uang) kepada pembudidaya ikan. Sedangkan dari nelayan ke tauke yaitu terlindungi yang dibalas dengan memberikan bantuan berupa tenaga yang dibutuhkan untuk membantu tauke.

Keuntungan Dan Kerugian Hubungan Tauke dengan Pembudidaya Ikan

Keuntungan dan kerugian bagi tauke dengan pembudidaya ikan di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Baray terdapat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Keuntungan dan Kerugian Pembudidaya Ikan dan Tauke di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat

Pelaku <i>Patron</i> <i>Klien</i>	Keuntungan	Kerugian
Pembudidaya	1. Jaminan pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendesak 2. Jaminan pinjaman uang untuk modal usaha budidaya ikan KJA 3. Kemudahan dalam memasarkan hasil panen	1. Hasil budidaya harus dijual harus dijual kepada tauke 2. Harga benih yang lebih mahal dari harga pasar dan harga hasil budidaya ikan lebih murah.
Tauke	1. Tauke dapat memonopoli harga 2. Tersedianya komoditi terus menerus dari pembudidaya	1. Kecurangan pembudidaya dengan menjual hasil kepada tauke yang lain 2. Lambatnya perputaran modal karena pembayaran hutang yang lambat

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 2 memperlihatkan bahwa hubungan antara pembudidaya ikan dengan tauke sama-sama mendapatkan keuntungan dan kerugian bagi kedua belah pihak. Namun, keuntungan yang diperoleh oleh pembudidaya ikan tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh oleh pihak tauke, karena hanya tauke yang memegang peranan penting dalam perputaran uang hasil panen ikan budidaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai pola hubungan kerja antara tauke dengan pembudidaya ikan KJA di Nagari Koto Malintang maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Alasan terjalannya hubungan kerja antara tauke dengan pembudidaya ikan di Nagari Koto Malintang ada tiga yaitu: faktor ekonomi, faktor pekerjaan dan faktor kekeluargaan.

2. Pola hubungan pembudidaya ikan di Nagari Koto Malintang yaitu adanya pola hubungan ekonomi, pola hubungan sosial, dan pola hubungan personal. Namun dalam hubungan ini yang paling menonjol adalah pola hubungan ekonomi, karena pola hubungan ekonomi memegang peranan penting dalam permodalan yang sangat dibutuhkan oleh pembudidaya guna modal usaha budidaya ikan keramba jaring apung (KJA), kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya.
3. Keuntungan pembudidaya dengan tauke menguntungkan kehidupan mereka, karena hubungan tersebut mampu menjamin pemenuhan kebutuhan hidup bagi keluarga mereka dan pemberian pinjaman modal usaha. Kerugian pembudidaya dalam hubungan ini adalah adanya monopoli harga benih dan harga panen oleh tauke. Keuntungan tauke dalam hubungan ini adalah tersedianya komoditi ikan secara terus menerus dengan harga yang tidak sesuai dengan harga pasar. Kerugian tauke dalam hubungan ini adalah adanya beberapa pembudidaya yang melakukan kecurangan dengan menjual hasil ke tauke lain dan perputaran modal yang lambat karena pengembalian hutang yang tidak tepat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dilokasi penelitian, diperlukan saran untuk

mengatasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah sebaiknya mendirikan Koperasi Unit Desa (KUD) untuk bisa memudahkan pembudidaya ikan dalam memperoleh pinjaman dengan prosedur yang mudah dipahami sehingga pembudidaya ikan dapat melepaskan diri dari ketergantungan terhadap tauke.
2. Kepada pihak lain, penulis mengakui penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan pola hubungan kerja antara tauke dengan pembudidaya ikan di Nagari Koto Malintang sehingga untuk kepentingan akademik penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir. 2010. Keramba Jaring Apung.
www.farraQafay.com, Jan 2010.
- Kusnadi. 2009. Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Humaniora : Bandung.
- Toha, Haili. 1987. Hubungan Kerja Antara Majikan dan Buruh. Jakarta : Bina Aksara. (hal. 9)
- Usman, S. 2004. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat . Yogyakarta Pustaka Pelajar.